



Volume 1 Nomor 2 (Oktober 2021, hal: 111-122)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM MEMBANGUN EFEKTIVITAS PELAYANAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI TENGAH FENOMENA ERA DISRUPSI

Sugiono

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran
panjhisugiono85@gmail.com

Mesirawati Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran
mesirawatiwaruwu@stbi.ac.id

Abstract

Several studies concerning the issue of the role of Church leaders in dealing with the era of disruption are needed in this era. There needs to be readiness for a church leader in Indonesia to build effectiveness and church growth amid the issue of the phenomenon of technological disruption. The movement of this phenomenon is enough to give a very big impact in the environment and the life of the church. Therefore, it is hoped that Church leaders can provide new breakthroughs to answer challenges in an era marked by everything that is conventional starting to erode. The method that will be used in writing this paper is a qualitative research method, with descriptive research stages through a library approach or literature study. Based on the results of the analysis of the findings as follows: First, building digital leadership by innovating to bring about relevant and significant changes, implementing a managerial system based on technology and being an example in utilizing technology. Second, building Christian communicators by paying attention to the context and needs of the times, building a technology-based Christian mission and maximizing technology for ecclesiastical services.

Keywords: *Role; Christian leaders; Effectivity Services; Church Growth; Disruption.*

Abstrak

Beberapa penelitian yang menyangkut isu peran pemimpin Gereja dalam menghadapi era disrupsi sangat diperlukan pada era ini. Perlu adanya kesiapan bagi seorang pemimpin Gereja di Indonesia untuk membangun efektivitas serta pertumbuhan gereja di tengah isu fenomena disrupsi teknologi. Pergerakan fenomena ini cukup memberi dampak yang sangat besar di dalam lingkungan dan kehidupan bergereja. Oleh sebab itu diharapkan pemimpin Gereja dapat memberi terobosan baru guna menjawab tantangan dalam era yang ditandai dengan segala sesuatu yang bersifat konvensional mulai tergerus. Metode yang akan dipakai dalam penulisan karya tulis ini ialah metode penelitian kualitatif, dengan tahapan penelitian deskriptif melalui pendekatan pustaka atau studi literatur. Berdasarkan hasil analisa terhadap hasil temuan sebagai berikut: Pertama, membangun kepemimpinan digital dengan berinovasi membawa perubahan yang relevan dan signifikan, menerapkan sistem manajerial dengan basis teknologi dan menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi. Kedua, membangun komunikator Kristen dengan memperhatikan konteks dan kebutuhan zaman, membangun misi Kristen yang berbasis teknologi serta memaksimalkan teknologi untuk pelayanan Gerejawi.

Kata Kunci: Peran; Pemimpin Gereja; Efektivitas Pelayanan; Pertumbuhan Gereja; Disrupsi.

PENDAHULUAN

Percepatan arus perkembangan informasi dan teknologi pada dunia saat ini masuk ke dalam fase yang disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan perkembangan yang terjadi dari fase ke fase tentunya dapat memberikan tantangan sekaligus peluang sendiri bagi kehidupan khususnya kehidupan dan pelayanan Gerejawi. Masyarakat Kristen serta pemimpin Gereja di Indonesia merupakan salah satu komunitas yang terkena dampak dari fenomena perkembangan teknologi revolusi industri 4.0. “Era ini menimbulkan banyak sekali perubahan yang mendasar kaitannya dalam penggunaan sistem teknologi Informasi. Kunci dalam era ini adalah sistem digitalisasi dengan cepatnya informasi yang saling terhubung satu dengan lainnya” (Satya, 2018). Era ini di Indonesia lebih terkenal dengan sebutan era disrupsi di mana era ini merupakan suatu era yang sangat cepat mampu merubah suatu tatanan yang mendasar dalam lingkup masyarakat. Era ini juga mampu memberikan warna tersendiri untuk seluruh Gereja dan umat Kristen di wilayah Indonesia. Sebagai contoh misalnya penggunaan media sosial dan informasi sangat cepat beredar di kalangan gereja atau jemaat.

Venti Eka Satya dalam tulisannya menyebutkan bahwa: “Pergeseran yang dialami di era industri 4.0 menyebabkan pola perilaku seorang pemimpin lebih mudah untuk mengambil keputusan karena dibantu oleh kemudahan teknologi. Perkembangan teknologi selalu bergerak secara dinamis, pergerakan ini mampu menciptakan kembali beranekaragam cara bekerja seseorang baik secara mandiri maupun kelompok dalam komunitas Gereja” (Baker, 2017). Dengan demikian maka diperlukan sebuah peran dan tanggung jawab yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan bergereja khususnya kehidupan pemimpin serta jemaat dalam menghadapi disrupsi teknologi. Objantoro dalam tulisannya juga mengungkapkan bahwa: “pergeseran serta perkembangan teknologi sekarang ini bergerak secara mengejutkan dibandingkan dengan zaman dimasa lalu” (Objantoro, 2018). Pernyataan ini jelas menegaskan bahwa perubahan yang terjadi secara cepat ini sudah masuk ke dalam lingkup kekristenan, sehingga Gereja tidak dapat menghindar atau justru melarikan diri. Jika memperhatikan dan mencermati dengan seksama maka yang memprihatinkan adalah sebagian besar Gereja dan para pemimpin serta jemaatnya belum siap untuk menghadapi perubahan besar ini. Hal serupa juga diungkapkan oleh Flynn, J.T bahwa “Era digitalisasi yang

bergerak secara cepat juga menyebabkan adanya perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pengenalan barang, konsep serta pelayanan” (Flynn, 2013). Perkembangan teknologi yang semakin maju ini tidak dapat dibendung atau dipungkiri, bahkan perkembangan yang terjadi dapat memberikan pengaruh yang baik maupun tidak baik. Sehingga jika dilihat dari sisi kekristenan maka fenomena ini tidak seharusnya dihindari melainkan harus disikapi dengan benar sesuai dengan prinsip Firman Tuhan.

Beberapa penelitian yang menyangkut isu peran pemimpin Gereja dalam menghadapi era disrupsi juga sangat diperlukan. Sebagai contoh misalnya penelitian yang dilakukan oleh Daniel Ronda menjelaskan bahwa: Pemimpin Gereja harus mampu memiliki sikap yang baik dan tepat untuk memunculkan sebuah ide yang baru guna menjawab pelayanan digital yang berbasis teknologi. Selain itu para pemimpin Gereja juga harus selalu membekali diri dengan kemampuan berteknologi serta harus mampu menjadi teladan dalam menggunakan media digital. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa seorang pemimpin juga perlu memberikan edukasi terkait pemanfaatan media digital supaya tidak salah arah sehingga dapat bertanggung jawab serta menggunakan media digital sebagai sarana untuk melayani (Ronda, 2019). Sedangkan dalam hal ini Suhadi dan Arifianto juga berpendapat bahwa seorang pemimpin Gereja harus mampu menjadi panutan untuk membangun serta memotivasi generasi muda untuk dapat memanfaatkan teknologi sebagai kebutuhan untuk melayani di era digitalisasi (Suhadi & Arifianto, 2020).

Berdasarkan persoalan yang ditemukan serta gap data hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka dipandang perlu adanya kesiapan bagi seorang pemimpin Gereja di Indonesia yang diharapkan dapat memberi terobosan baru guna menjawab tantangan di tengah fenomena disrupsi teknologi. Memberdayakan peran pemimpin Kristen di tengah fenomena era disrupsi teknologi ini sengatlah diperlukan. Pemimpin gereja atau lebih tepatnya seorang gembala tidak boleh hanya berdiam dan melihat perkembangan teknologi yang bergerak secara cepat. Pemimpin Gereja seharusnya dapat secara aktif beradaptasi dengan perubahan teknologi, mencoba membangun sebuah pola pelayanan, menjadi pemimpin yang transformatif siap dalam membawa perubahan yang relevan dalam setiap generasi dan zaman. Penulis berharap dengan hasil kajian dari penulisan artikel ini dapat memberikan sumbangsih bagi berbagai pihak khususnya bagi para pemimpin gereja untuk membangun efektivitas dan pertumbuhan Gereja di tengah fenomena disrupsi Teologi.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab persoalan serta tujuan kepenulisan yang muncul dalam latar belakang masalah, maka dalam penulisan artikel ini peneliti akan memakai sebuah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020). Sugiyono dalam hal ini menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dipakai untuk melaksanakan sebuah penelitian dalam situasi sasaran yang obyektif di mana seorang peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2016, p. 9). Obyek penulisan dalam jurnal ilmiah ini adalah peran pemimpin Gereja dalam membangun efektivitas pelayanan dan pertumbuhan Gereja di tengah fenomena Era Disrupsi Teknologi. Pendekatan dalam tulisan ilmiah ini akan menggunakan analisa data deskriptif dengan cara mereduksi semua data dalam bentuk studi pustaka/literatur. Bungin mengemukakan bahwa metode literatur adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan bukti historis dari sebuah temuan (Bungin, 2017, p. 121). Tahapan penelitian yang akan ditempuh dalam karya ilmiah ini adalah dengan pendekatan pustaka di mana teknik pengumpulan data adalah melakukan kajian analisis terhadap konsep peran pemimpin Gereja dan didukung dengan rujukan artikel, buku dan literatur yang berkaitan dengan pandangan beberapa tokoh teolog dalam beberapa konteks mengenai peran pemimpin Gereja dalam membangun evektivitas pelayanan dan pertumbuhan Gereja di tengah fenomena Era Disrupsi Teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam bagian ini secara khusus akan menguraikan sebuah hasil temuan yang berkaitan tentang peran pemimpin Gereja. Dalam penjabarannya akan menjawab bagian dalam pendahuluan serta akan melakukan suatu penjabaran hasil yang didapatkan melalui perbandingan ide, gagasan penemuan sebelumnya serta hal baru yang penulis temukan. Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang beberapa penjelasan mengenai: Peran Pemimpin Gereja dalam membangun efektivitas pelayanan dan pertumbuhan Gereja di tengah fenomena Era Disrupsi Teknologi.

MEMBANGUN KEPEMIMPINAN DIGITAL DI ERA DISRUPSI

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan mengenai beberapa peran kepemimpinan digital pada era disrupsi teknologi.

BERENOVASI MEMBAWA PERUBAHAN YANG RELEVAN DAN SIGNIFIKAN

Era disrupsi digital dapat diartikan sebagai suatu peristiwa ketika masyarakat sebagian besar mengalihkan semua aktivitas yang awalnya dilakukan menggunakan tenaga sumber daya manusia secara langsung, beralih menggunakan tenaga mesin dan digital. Peristiwa ini pada akhirnya berkembang dan berpengaruh hingga ke dunia pelayanan Kristen. Era disrupsi merupakan sebuah zaman pada revolusi industri 4.0 di mana ciri-ciri yang menandai era ini ialah adanya perubahan yang sangat mencolok dan mendasar berkaitan tentang perubahan perilaku masyarakat. Selain itu dengan memanfaatkan teknologi yang ada maka dapat membantu kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan praktis dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Penelitian mengenai topik kepemimpinan yang inovatif juga pernah diteliti sebelumnya oleh Ramli (2017) hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah terdapat beberapa tanda yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang inovatif di antaranya ialah: Satu, mempunyai sasaran serta kemampuan untuk menghadapi tantangan; Dua, memiliki serta menguasai kemampuan berorganisasi; Tiga, selalu berkeinginan untuk mencoba hal-hal yang baru; Empat, memiliki keberanian untuk mengambil risiko; Lima, memiliki mental yang tidak takut gagal; dan Enam, mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja dengan tim (Ramli, 2017).

Melalui fenomena disrupsi ini, maka diperlukan sebuah peran dan tanggung jawab yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan bergereja khususnya kehidupan pemimpin serta jemaat dalam menghadapi disrupsi teknologi. Beberapa temuan yang menyangkut isu peran pemimpin Kristen dalam menghadapi era disrupsi juga sangat diperlukan. Ronda menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa: Para pemimpin gereja seharusnya mampu memberikan jawaban untuk mengatasi tantangan pelayanan di era digitalisasi. Para pemimpin gereja harus senantiasa beradaptasi serta berinovasi dan terus menerus untuk memperlengkapi diri dengan kemampuan mempergunakan perkembangan teknologi. Pemimpin Gereja seharusnya dapat memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pengguna media sosial yang bijaksana, serta mendukung masyarakat gerejawi untuk bersaksi di media sosial (Ronda, 2019). Untuk itu perlu adanya kesiapan bagi seorang pemimpin Gereja untuk berinovasi dalam pelayanan di era disrupsi. Era ini membawa sebuah tantangan sekaligus peluang yang signifikan di dalam lingkungan dan kehidupan bergereja. Oleh sebab itu diharapkan pemimpin Gereja dapat memberi terobosan baru, memiliki keberanian untuk mengambil sebuah risiko serta mampu untuk berkolaborasi demi mewujudkan sebuah pelayanan yang dapat menjawab kebutuhan zaman.

MENERAPKAN SISTEM MANAJERIAL DENGAN BERBASIS TEKNOLOGI

Langkah utama yang diperlukan untuk mengantisipasi serta menjawab tantang pelayanan di tengah fenomena era disrupsi ialah dengan membekali para pemimpin Gereja untuk terus berlatih dan terampil memanfaatkan teknologi. Di era teknologi yang terus berkembang ini pelayanan gerejawi juga sangat bergantung pada penggunaan teknologi di dalam gereja. Khususnya dalam bidang manajemen gereja para pemimpin Gereja seharusnya mampu membekali diri dan mampu memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan tugas manajemen gereja. Dengan demikian maka dituntut bagi setiap Pemimpin Gereja harus memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang pemimpin dan sanggup menerapkan pola serta fungsi manajemen dalam pelayanan gerejawi. Pemahaman yang sama juga pernah dituliskan oleh Yulizar dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di dalam pengalaman serta kenyataan hidup sehari-hari, peran seorang pemimpin Gereja tidak dapat dipisahkan dari persoalan penerapan fungsi manajemen dalam segala aspek dan ruang lingkup pelayanan. (Yulizar & Farida, 2019).

Sehingga dapat dipahami bahwa di tengah fenomena disrupsi teknologi ini kehadiran pemimpin Gereja sangat ditunggu kontribusinya untuk mengelola manajemen sebuah Gereja. Pemimpin Gereja diharuskan sanggup mempraktikkan fungsi-fungsi manajemen dengan media berbasis teknologi. Untuk mewujudkan hal ini maka dibutuhkan peran serta seorang pemimpin yang cerdas, tanggap dan menguasai teknologi. Guna memperkuat argumen penulis sebelumnya juga pernah diungkapkan oleh Ipaq dan Wijaya bahwa seorang pemimpin yang sanggup mengendalikan organisasi serta memberikan kontribusi yang efektif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Wijaya memberikan contoh dalam konteks Kisah Para Rasul 6:1-7 tampak menjadi dasar dan sumber referensi untuk dijadikan model manajemen sebuah gereja lokal. Hal yang dapat dipelajari adalah sebagai berikut; adanya unsur pemerataan atau keseimbangan, adanya fungsi kontrol dan evaluasi serta memiliki sasaran yang tepat (Ipaq & Wijaya, 2019).

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat ditegaskan bahwa melihat fenomena yang sedang terjadi di tengah pelayanan gerejawi maka dibutuhkan peran seorang pemimpin gereja untuk memperkuat fungsi manajerial yang dibungkus dalam pelayanan berbasis media sosial. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang signifikan maka diperlukan fungsi manajerial para Rasul untuk menjadi dasar dalam mengembangkan pelayanan gerejawi berbasis teknologi. Di tengah-tengah perubahan yang terjadi di era digital ini pemimpin gereja harus berinovasi, meningkatkan produktivitas pelayanan manajerial sehingga mampu mengimbangi dan menjawab kebutuhan zaman. Agar pelayanan para pemimpin gereja di tengah umat tetap menjadi konsisten dan relevan maka pemimpin gereja harus meningkatkan sistem kontrol dan evaluasi.

MENJADI TELADAN DALAM MEMANFAATKAN TEKNOLOGI

Di tengah banjirnya informasi serta munculnya kecanggihan teknologi industri 4.0 maka dipandang perlu sosok seorang pemimpin gereja masa kini untuk menjadi teladan dalam pemanfaatan teknologi. Peran dan kehadiran seorang pemimpin Gereja pada era disrupsi sangat diperlukan sebagai gembala sekaligus orang tua yang dapat mengarahkan umat untuk bijaksana dalam bermedia sosial. Ambarwati dalam penelitiannya menjelaskan tentang kualifikasi sebagai seorang pemimpin di era perkembangan teknologi. Menurutnya seorang pemimpin Gereja milenial harus memiliki jiwa kepemimpinan yang milenial, mempunyai kecakapan dan kemampuan teknologi yang mumpuni serta bisa menciptakan peluang yang efektif, efisien dan produktif yang didasarkan atas sebuah nilai karakter yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya (Ambarwati & Raharjo, 2018).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Eli Wilson Ipaq dan Hengki Wijaya dalam jurnalnya menyebutkan bahwa di tengah pelayanan yang begitu luas dan kompleks diperlukan kehadiran seorang pemimpin Gereja yang memiliki karakter Kristus yang sedianya dapat menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi informasi serta dapat memimpin generasi terkini menuju pertumbuhan yang sehat dan dewasa dalam Kristus. Sehingga kehadiran pemimpin gereja di era disrupsi tetap dapat melayani serta sanggup menghasilkan dan mempertahankan karakter pengikut Kristus yang sejati (Ipaq & Wijaya, 2019). Sedangkan Iverson, dalam bukunya menuliskan: bahwa kesetiaan, komitmen yang kuat yang disertai dengan tanggung jawab serta kesadaran terhadap pelayanan akan berdampak dan memberikan teladan bagi umat Tuhan (Iverson, 1994, p. 133). Bahkan Samarena menegaskan dalam tulisannya bahwa kehidupan pemimpin Gereja tidak seharusnya hanya menekankan kehidupan rohani namun juga harus disertai dengan sebuah integritas yang tinggi (Samarena & Siahaan, 2019). Hal serupa juga ditekankan Waruwu dalam hasil penelitiannya bahwa prinsip yang Alkitabiah harus menjadi dasar bagi pemimpin gereja di era masa kini dalam melaksanakan tugas penggembalaannya sehingga mampu menjadi teladan dalam bermedia sosial serta pemanfaatan teknologi informasi sesuai dengan iman (Waruwu et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sangat mendasar bahwa di tengah fenomena disrupsi teknologi maka diperlukan kehadiran secara langsung seorang pemimpin Gereja yang sanggup memberikan pendekatan teologis di mana prinsip Firman Tuhan harus menjadi dasar dalam bermedia sosial. Selain itu para pemimpin Gereja juga harus bisa melakukan pendekatan dengan pola yang baik sehingga dapat membimbing masyarakat untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan bijaksana dan penuh integritas.

MEMBANGUN KOMUNIKATOR KRISTEN DI ERA DISRUPSI

MEMPERHATIKAN KONTEKS DAN KEBUTUHAN ZAMAN.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi membawa Gereja kepada sebuah perubahan yang sangat cepat dan drastis. Perkembangan yang dialami di era disrupsi teknologi juga mengalami banyak pergeseran sehingga media komunikasi menjadi lebih cepat bahkan menjadi suatu trend bagi kebutuhan masa kini. Kemunculan era digitalisasi menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi Gereja dalam melaksanakan misi amanat agung di dunia. Tantangan yang dialami juga tidaklah mudah untuk dihadapi oleh para pemimpin Gereja masa kini. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemimpin Gereja dalam konteks dan kebutuhan zaman pada masa kini. Persoalan yang dialami justru sebagai Gereja belum sepenuhnya menyadari pentingnya media sosial menjadi wartawan yang baik dan relevan di tengah era teknologi.

Handreas Hartono dalam penelitiannya berpendapat bahwa melaksanakan mandat misi amanat agung Tuhan Yesus di masa kini juga harus mampu melihat konteks dan kebutuhan zaman yang sedang berkembang sekarang, serta tidak hanya berpedoman dengan pengalaman pelayanan di masa lalu (Hartono, 2018). Hal serupa juga diungkapkan Siahaan dalam tulisannya bahwa tantangan yang sedang dihadapi Gereja sekarang justru menjadi peluang serta batu loncatan untuk membuahkan kesempatan pelayanan di masa yang akan datang. Jenis-jenis pelayanan Gerejawi yang ditetapkan di masa kini juga harus memperhatikan konteks perkembangan teknologi di era digitalisasi. Tujuan dari semua itu ialah mampu menghasilkan konsep atau pola pelayanan digitalisasi yang mampu menjawab serta memungkinkan relevansi pelayanan di masa kini (Siahaan, 2018).

Selain hal yang telah dijelaskan di atas Gereja dan para pemimpin Gereja saat ini juga sedang berada di tengah-tengah pergeseran serta perubahan nilai kehidupan. Selain itu para pemimpin Gereja juga sedang diperhadapkan dengan situasi dan kondisi di mana perkembangan yang sangat pesat terjadi dalam setiap lini kehidupan manusia. Perkembangan yang berdampak pada semua aspek kehidupan manusia ini tentunya pada akhirnya akan memacu sebuah pelayanan yang beradaptasi pada kebutuhan zaman. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Harls Evan R. Siahaan; bahwa Gereja dan pemimpin Gereja tidak boleh terhanyut kepada pergeseran dan perubahan yang terjadi pada masa kini. Justru sebaliknya Gereja dan para pemimpinnya harus mengantisipasi perubahan tersebut hingga menjadi sebuah peluang untuk melayani. Beradaptasi di tengah konteks zaman serta mampu menjawab kebutuhan pelayanan Gerejawi harus menjadi peran seorang pemimpin dalam generasi yang dipimpinnya (Siahaan, 2018).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan pelayanan di era digitalisasi ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan pelayanan masyarakat Gereja di masa kini. Selain itu kepentingan dari sebuah pelayanan yang memperhatikan konteks perkembangan zaman ialah para pemimpin Gereja mampu bertahan serta menghadapi tantangan yang semakin menuntut pelayanan masyarakat ke arah yang lebih baik. Pemimpin Gereja pada akhirnya harus mampu memandang sisi positif dari perkembangan teknologi di era disrupsi ini, serta memanfaatkan kemudahan teknologi yang ada sebagai kesempatan untuk melayani di semua lingkup dan aspek pelayanan Gerejawi. Tantangan serta peluang yang ada harus dimanfaatkan secara bijaksana serta pula menjadi bahan referensi untuk mengevaluasi program dan meningkatkan kinerja pelayan gerejawi.

MEMBANGUN MISI KRISTEN YANG BERBASIS TEKNOLOGI

Misi Kristen merupakan karya Allah yang sempurna bagi dunia yang bertujuan untuk mengabarkan berita Injil tentang keselamatan dari Allah akan hidup yang kekal untuk dunia. Misi Kristen juga merupakan sebuah pelayanan yang menembus batas atau lingkup sisi kehidupan manusia. Tugas memberitakan Injil kerajaan Allah adalah sebuah tugas bagi orang percaya sepanjang sejarah. Injil juga menjadi sebuah berita yang tentunya tetap memiliki esensi yang murni serta tetap relevan di setiap generasi. Arifianto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa misi adalah tugas dan kewajiban setiap pribadi yang sudah diselamatkan oleh karya Kristus. Tanggung jawab ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan setiap orang Kristen sebagai pelaksana Amanat Agung (Arifianto et al., 2020). Dengan demikian dapat dijelaskan lebih sederhana bahwa ketika seorang pribadi telah menerima Yesus sebagai juru selamat maka pada saat itu pula orang tersebut juga mendapat suatu tanggung jawab yaitu memberitakan Injil kabar baik kepada orang yang belum percaya.

Dalam konteks ini Packer berpandangan bahwa: semua orang percaya tanpa terkecuali sedang mengemban suatu misi yaitu mengabdikan diri untuk menceritakan Injil keselamatan kepada dunia yang belum percaya. Selain itu Packer juga berpendapat bahwa misi Kristen dirintis oleh Allah sendiri dan kemudian dilanjutkan oleh setiap orang percaya sampai saat ini (Packer, 2009, p. 17). Hal serupa juga diungkapkan oleh Fernando dalam tulisannya: Allah menjadi inisiator sekaligus kreator dalam lembaga misi di dunia ini. Selain itu misi Kristen dianggap sebagai pelaksana kehendak Allah untuk menggenapi Firman-Nya di dunia. Dengan demikian setiap orang yang telah percaya harus mampu menjadi pelaku misi Kristen sebagai gaya hidup sehari-hari hingga sampai kesudahannya (Fernando., 2008, p. 7).

Berubahnya peradapan di era berkembangnya teknologi juga sangat berdampak bagi berkembangnya misi Kristen di tengah era globalisasi. Misi Kristen harus tetap berjalan serta

mampu berperan di tengah fenomena era disrupsi. Terkait isu tentang pelayanan dan panggilan misi di era disrupsi pernah diadakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daniel Fajar Panuntun mengungkapkan bahwa: Penelitian ini menghasilkan model misi apologetika Kristen *online* di era disrupsi yang bertujuan untuk menjawab dengan bijaksana setiap persepsi yang salah mengenai iman Kristen. Model misi ini menuntut orang percaya khususnya pemimpin Kristen senantiasa memperlengkapi diri untuk berapologetika dan memberi kesaksian tentang iman Kristen secara kreatif dan inovatif di forum media sosial (Panuntun, 2019).

Pelayanan misi harus terus dikerjakan di era kini dengan memaksimalkan teknologi digitalisasi sehingga kabar baik tentang karya Kristus dapat disampaikan kepada dunia era digital. Pengembangan misi perlu untuk terus dilakukan sehingga karya keselamatan Kristus terus dapat dinyatakan. Misi Kristen yang dilakukan secara online harus dapat menjawab tantangan era disrupsi teknologi. Pemanfaatan media sosial untuk memberitakan kasih Kristus harus tetap menjadi perhatian serta fokus bagi para pemimpin Gereja untuk mengembangkan pelayanan di era perkembangan teknologi informasi. Di zaman perkembangan teknologi informasi para pemimpin gereja memerlukan pengetahuan serta fasilitas yang mendukung secara teknis untuk memanfaatkan media sosial guna kepentingan pemberitaan Injil secara online.

MEMAKSIMALKAN TEKNOLOGI UNTUK PELAYANAN GEREJAWI.

Sistem dan kecanggihan teknologi di era digitalisasi yang berkembang pada era modern ini secara otomatis telah menyentuh ke seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah masyarakat Gereja. Sehingga di tengah fenomena disrupsi teknologi Gereja juga dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam segi pelayanan dan pengajaran. Seperti halnya yang disampaikan oleh Eka dan Wuryanto dalam penelitian sebelumnya bahwa masa yang dipenuhi dengan era digitalisasi ini tidak terlepas dari pengaruh kehebatan teknologi informasi yang telah berhasil meresap ke seluruh sendi kehidupan manusia (Eka & Wuryanto, 2013). Hal serupa juga pernah diungkapkan oleh Eben Munthe dalam tulisannya; tantangan disrupsi teknologi yang dihadapi Gereja justru menjadi sebuah peluang serta dapat memunculkan ide baru untuk berinovasi dalam memenuhi kebutuhan pelayanan jemaat. Oleh sebab itu sebagai seorang pemimpin Gereja perlu berpikir kreatif, membuat pemetaan serta mampu memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal di dalam pelayanan gerejawi (Munthe, 2019).

Jika memperhatikan kebutuhan mendasar di atas, maka para pemimpin Gereja harus mempunyai sikap aktif, kreatif dan mampu menciptakan peluang guna mengembangkan pekerjaan Tuhan di tengah jemaat Gereja. Di era ini Gereja juga sedang diperhadapkan dengan kebutuhan yang sama seperti masyarakat pada umumnya yakni kebergantungan kepada teknologi informasi. Sehingga dengan demikian Gereja dan para pemimpinnya harus sanggup merepresentasikan kebutuhan umat dalam wujud pelayanan gerejawi yang dapat membangun dan menjawab kebutuhan umat di era disrupsi teknologi. Tapi pada kenyataannya masih banyak Gereja beserta para pemimpinnya masih bersikap pasif, monoton bahkan hanya berdiam diri saja menjadi seorang penonton perubahan. Seperti halnya juga dijelaskan Sukardi dalam karya tulisannya sebelumnya bahwa ada kebiasaan Gereja justru salah memanfaatkan momentum dan menikmati kemajuan teknologi informasi hanya sebatas sebagai perangkat serta menambah kemewahan fasilitas gereja. Dan pada akhirnya justru membuat jemaat kurang aktif melayani dan dimanjakan dengan kemudahan teknologi yang dibuat tanpa memberikan pemahaman yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah pelayan (Sukardi, 2019).

Sedangkan Samarena justru memiliki sebuah pandangan bahwa pemanfaatan teknologi informasi

di lingkup pelayanan Gerejawi tidak sepenuhnya salah, namun harus disertai dengan memberikan pemahaman dasar mengenai fungsi dan peran Gereja di tengah fenomena disrupsi teknologi. Tantangan yang dihadapi Gereja di era teknologi harus menjadi peluang untuk melaksanakan Misi Kristus ke dunia digitalisasi. Para pemimpin Gereja harus ikut serta hadir menjadi teladan di tengah situasi semacam ini, serta sekaligus berperan untuk memberikan edukasi dalam pemanfaatan teknologi informasi yang bertujuan untuk pertumbuhan Gereja (Samarena & Siahaan, 2019).

Memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan media komunikasi juga semakin pesat. Perkembangan tersebut dapat menjadi tantangan tetapi menjadi peluang bagi pekabaran Injil. Kondisi seperti ini juga perlu disikapi oleh komunikator Kristen. Komunikator Kristen perlu menyajikan ide yang benar dan kreatif sehingga orang dapat mengerti pesan yang sebenarnya. Diana dalam penelitian sebelumnya juga berpendapat bahwa perkembangan teknologi informasi yang sedang di hadapi saat ini harus mampu dijelaskan oleh para pemimpin Gereja bagi para jemaat gereja lokal. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki sebuah peran untuk membuat strategi yang kreatif dan inovatif serta melibatkan seluruh jemaat untuk ikut serta ambil bagian dalam misi penginjilan melalui media sosial (Diana, 2019).

Gereja pada era masa kini sedang masuk di dalam dunia digital yang identik dengan sebuah perubahan yang sangat cepat dan fundamental dalam semua lini kehidupan. Oleh sebab itu sengatlah penting bagi seorang pemimpin Kristen untuk menyambut serta memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sedang berkembang saat ini sebagai perangkat untuk melayani Tuhan dalam semua bidang pelayan gerejawi. Khususnya dalam hal ini para pemimpin Gereja harus memanfaatkan kecepatan teknologi informasi sebagai ajang untuk memberitakan kabar baik melalui situs *online* yang dikelola oleh Gereja lokal. Dalam hal ini Aryanto Budiono mengatakan: meskipun para pemimpin sebagai penyampai Firman Tuhan masa kini harus menyesuaikan perkembangan zaman, namun dalam pemberitaannya harus tetap menjaga kemurnian Injil yang menjadi pusat pemberitaan. Artinya Injil harus tetap menjadi berita yang murni dan mampu disampaikan dengan metode yang senantiasa dapat menjawab kebutuhan zaman (A. Budiono, 2018). Pernyataan yang sama juga diungkapkan Fernando Tambunan dalam tulisannya; pelayanan yang kreatif dan memanfaatkan teknologi harus menjadi perhatian para pemimpin Gereja untuk memberitakan kabar baik kepada generasi postmodern.

KESIMPULAN

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan penjelasan sebagai kesimpulan dari uraian yang diperoleh dalam hasil analisa yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil analisa terhadap peran pemimpin Gereja dalam membangun efektivitas pelayanan dan pertumbuhan Gereja di tengah fenomena Era Disrupsi Teknologi. Perlu adanya kesiapan bagi seorang pemimpin Gereja di Indonesia untuk membangun efektivitas serta pertumbuhan gereja di tengah isu fenomena disrupsi teknologi. Pergerakan fenomena ini cukup memberi dampak yang sangat besar di dalam lingkungan dan kehidupan bergereja. Oleh sebab itu diharapkan pemimpin Gereja dapat memberi terobosan baru guna menjawab tantangan dalam era yang ditandai dengan segala sesuatu yang bersifat konvensional mulai tergerus. Pemimpin gereja atau lebih tepatnya seorang gembala tidak boleh hanya menunggu dan menonton setiap perubahan yang sedang terjadi. Tetapi seharusnya dapat secara aktif mengamati perubahan dan mencoba suatu terobosan baru dalam dunia pelayanan. Sesuai pilar kepemimpinan Kristen yang efektif yaitu menjadi pemimpin yang transformatif maka seharusnya peran pemimpin Gereja harus menjadi jelas dan siap dalam membawa perubahan yang relevan dalam setiap generasi dan zaman sehingga mampu membangun pelayan yang efektif dan pertumbuhan gereja.

Penulis dalam bagian ini secara khusus akan menguraikan hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya yang berkaitan tentang peran pemimpin Gereja. Dalam penjabarannya akan menyimpulkan hasil temuan mengenai: peran pemimpin Kristen dalam membangun efektivitas pelayanan dan pertumbuhan Gereja di tengah fenomena Era Disrupsi Teknologi. Adapun hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, membangun kepemimpinan digital dengan berinovasi membawa perubahan yang relevan dan signifikan, menerapkan sistem manajerial dengan berbasis teknologi, menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi. Kedua, membangun komunikator Kristen di era disrupsi dengan memperhatikan konteks dan kebutuhan zaman, membangun misi Kristen yang berbasis teknologi, serta memaksimalkan teknologi untuk pelayanan Gerejawi.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan yang telah disimpulkan secara mendalam dan komprehensif diatas maka penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan bahan masukan kepada beberapa pihak secara khusus bagi para pemimpin Gereja. Tentunya dalam penulisan karya ilmiah ini penulis merasa masih banyak ditemukan kelemahan dan kekurangan dari beberapa segi seperti gaya kepenulisan, sudut pandang penulisan, metode pendekatan, kajian literatur serta obyek penelitian lainnya. Oleh karena itu dalam hal ini penulis merekomendasikan agar dalam penelitian selanjutnya dapat melihat kekurangan dan kelebihan karya ilmiah ini sebagai dasar kajian dalam melakukan studi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(2), 114–127.
- Arifianto, Y. A. (2021). Mereduksi stigmatisasi misiologi hanya untuk pemimpin gereja sebagai motivasi orang percaya untuk bermisi. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 46–59.
- Arifianto, Y. A., Agung, W., & Tamtomo, S. B. (2020). Membangun Paradigma Tentang Misi sebagai Landasan dan Motivasi untuk mengaktualisasi Amanat Agung. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 131–141.
- Baker, S. (2017). Who's Shaping Whom? Digital Disruption in the Spiritual Lives of Post-familial Emerging Adults. *Journal of Youth and Theology*, 16(2), 117–143. <https://doi.org/10.1163/24055093-01602003>
- Bungin, B. (2017). *Motodologi Penelitian Kuantitatif*. KENCANA.
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Eka, A. G., & Wuryanta, W. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 131–142.
- Fernando., A. (2008). *Allah Tritunggal dan Misi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.OMF.

- Flynn, J. T. (2013). MOOCS: Disruptive innovation and the future of higher education. *Christian Education Journal*, 10(1), 149–162.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 157–166.
- Ipaq, E. W., & Wijaya, H. (2019). Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 112–122.
- Iverson, D. (1994). *Kebenaran Masa Kini*. Indonesian Harvest Outreach.
- Munthe, E. (2019). Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi Amanat Agung di Era 4.0. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism And Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>
- Packer, J. I. (2009). *Pengijilan dan Kedaulatan Allah*. Momentum Press.
- Panuntun, D. F. (2019). Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi. *Jurnal Apostolos*, 2(1), 8.
- Ramli, M. (2017). Kepemimpinan Inovatif Dalam Implementasi Kebijakan Strategis Pemerintah Kota Makassar. *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, 5(2), 168–184.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Samarenna, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia menghadapi industri 4.0. *Info Singkat*, 10(9), 19–24.
- Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suhadi, & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147.
- Sukardi, Y. M. I. (2019). Gereja Ekstra Biblikal dan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Amanat Agung. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22>
- Tambunan, F. (2017). Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern. *Seminar Mission Today*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38–46.
- Yulizar, Y., & Farida, F. (2019). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA DISRUPSI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 12(01).

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>